



P-ISSN: 2774-7999 E-ISSN: 2774-8723
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/eltarikh/index>
DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/jhcc.v4i1.16766>

Potret Kejayaan Umat Islam dalam Ilmu Agama, Falsafat dan Sains (Belajar Dari Pengalaman Abbasiyah)

Portrait of the Glory of Muslims in Religion, Philosophy and Science (Learning From the Experience of the Abbasids)

Siti Masykuroh¹, Nurdin Andy Saputra*¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

*Corresponding Author: nurdins144@gmail.com

Submit: 15 April 2023

Revised: 02 Mei 2023

Accepted: 14 Mei 2023

Published: 20 Mei 2023

Abstract

Observing the range of historical scrolls during the Abbasid era, Muslims were at the peak of glory and leading world civilization. At this time the sovereignty of the Islamic Ummah had reached the peak of glory and progress with the birth of various fields of science such as the sciences of religion, philosophy and science. The progress of science brought about by the Abbasids was in fact the result of a long process of dialogue between the call of the Qur'an to process and organize life with efforts to examine and understand the surrounding natural phenomena. Things like this are certainly not as easy as turning a hand, but it takes enthusiasm and hard work at every level of society. All of them are required to work hand in hand in achieving a common goal.

Keywords: Abbasiya, Glory, Knowledge, Religion, Education

Abstrak

Mencermati rentang perguliran sejarah pada masa Abbasiyah, umat Islam tengah berada di puncak kejayaan dan memimpin peradaban dunia. Pada masa ini kedaulatan umat Islam telah sampai pada puncak kemuliaan dan kemajuan dengan lahirnya berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti ilmu pengetahuan bidang agama, falsafat dan sains. Kemajuan ilmu pengetahuan yang dihantarkan oleh Bani Abbasiyah, sesungguhnya adalah hasil dari proses dialog yang panjang antara panggilan al-Qur'an dalam mengolah dan menata kehidupan dengan usaha mencermati dan memahami fenomena alam sekitar. Hal seperti ini tentu tidak semudah membalikkan tangan, tapi dibutuhkan semangat dan kerja keras pada setiap lapisan masyarakat. Kesemuanya dituntut bahu membahu dalam mencapai tujuan bersama.

Kata Kunci: Abbasiya, Kejayaan, Pengetahuan, Agama, Pendidikan

PENDAHULUAN

Eksistensi Islam dimuka bumi membawa tugas suci (*mission sacre*) untuk mengubah dan memoles wajah dunia dalam dimensi kehidupan umat, kapan dan dimanapun keberadaannya. Bertaburanlah ayat-ayat suci al-Qur'an yang memberikan motivasi kepada manusia untuk melakukan inovasi dan kreatifitas dalam upaya menjembatani sekaligus membawa umat pada keutuhan dan kesempurnaan hidup.

Mencermati rentang perguliran sejarah, ternyata Bani Abbasiyah telah menyahuti panggilan al-Qur'an dalam mengolah, mencipta dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari catatan sejarah terungkap Bani Abbasiyah telah banyak berbuat ketimbang pendahulunya Bani Umayyah. Pergantian dinasti dalam kepemimpinan masyarakat Islam ternyata lebih dari sekedar perubahan dinasti dalam dinamika kehidupan umat sebagai revolusi sejarah yang teramat penting. Sebagai refleksi, kegiatan ilmiah di dunia Islam masa ini bagaikan lebah dengan madunya, umat Islam bergairah mengembara mencari ilmu, menyelidiki fenomena alam yang mengitari dan tak segan-segan menghabiskan waktu hanya untuk sebuah ilmu.

Pengembangan ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbasiyah merupakan iklim pengembangan wawasan dan disiplin keilmuan. Porsi besar telah diberikan pemimpin dan pembesar kerajaan kepada para ulama, pemikir dan cendekiawan untuk berkiprah dalam lapangan keilmuan dalam berbagai spesifikasi. Kontribusi itu terlihat pada upaya Harun al-Rasyid dan putra al-Makmun mendirikan sebuah akademi pertama lengkap dengan pusat peneropong bintang, perpustakaan terbesar dan dilengkapi dengan lembaga penterjemahan (Hasanah, 2022).

Segmen penting lainnya adalah peralihan ibukota dari Syiria ke Baghdad yang kemudian menjadi kota internasional yang sibuk dan ramai, karena posisinya strategis dengan tanah yang subur dan terletak pada pinggir sungai Tigris, sehingga memungkinkan terjadinya kontak dengan berbagai unsur negara dan kemudian digelar "a city with no peere throughout the whole world". (K.Hitti, 1970)

Dalam kerangka inilah penulis mencoba menengahkan ke hadapan pembaca bagaimana perkembangan dan kemajuan ilmu agama, falsafat dan sains, kemudian faktor apa saja yang melatar belakanginya dan bagaimana upaya yang dilakukan Bani Abbas untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga pada gilirannya menghantarkan umat Islam pada sebuah kejayaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan empat metode penelitian sejarah (Abdurrahman, 2011). Metode sejarah yang digunakan dimaksudkan untuk menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Empat langkah metode yang dimaksud di atas dilakukan dalam proses penelitian sebagai berikut. Pertama heuristik merupakan teknik pengumpulan data dari beberapa buku-buku yang mengkaji tentang Potret Kejayaan Umat Islam dalam Ilmu Agama, Falsafat dan Sains (Belajar Dari Pengalaman Abbasiyah). Seperti karyanya Philip k. Hitti yang berjudul *History of The Arabs*, Abd. Al-Mun'im Majid judul *Tarikh al-Hadlarat al-Islamiyah*, A.Hasymi judul *Sejarah Kebudayaan Islam*, A.Syalabi judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, dan sebagainya. Kedua, kritik eksternal dan internal dilakukan untuk menguji kredibilitas dan kesahihan sumber. Kritik eksternal adalah kritik untuk menguji keaslian atau otentisitas sumber yang berkaitan dengan bahan yang digunakan sumber tersebut (Hamid & Madjid, 2015). Kritik internal adalah kritik yang dilakukan untuk menyeleksi, menguji, dan membandingkan informasi yang terkandung dalam sumber sejarah berkaitan dengan kredibilitasnya (Hamid & Madjid, 2015). Ketiga, interpretasi sebagai tahap penafsiran data yang telah menjadi fakta dengan menganalisis dan mensintesis fakta-fakta yang relevan (Kuntowijoyo, 2001). Interpretasi dikembangkan bersamaan dengan analisis yang didukung oleh teori-teori yang digunakan dalam penelitian (Abdurrahman, 2011). Keempat, historiografi dilakukan untuk melaporkan hasil penelitian yang dituliskan secara sistematis dan kronologis.

Pada buku Philip K. Hitti yang berjudul *History of The Arabs* dijelaskan bahwa kondisi prasejarah bangsa Arab, termasuk kondisi geologi dan geografinya, lalu menceritakan jejak lahir Islam dan perkembangannya hingga Abad Pertengahan, gerak penaklukannya, kerajaannya serta masa kejayaan dan kemundurannya secara ringkas dan padat. Namun pada pembahasan kali ini akan lebih terfokus pada kejayaan umat islam berdasarkan pengalaman abbasiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Ma'had dan Kegiatan ilmu Pengetahuan

Sebelum zaman Bani Abbas dunia Islam mengenal gedung tempat belajar tersendiri. (Amin, 1974a) Sehingga masjid merupakan center of education baik untuk tingkat rendah, menengah maupun tinggi. Masjid adalah sarana strategis umat untuk mempelajari al-Qur'an, al-Hadits, Fiqih dan lain-lainnya. Masjid Bashrah adalah contoh nyata sebagai pusat mempelajari ilmu pengetahuan, di dalamnya digelar berbagai halaqat kajian keilmuan dengan berbagai spesifikasi.

Pada permulaan Bani Abbas belum dikenal istilah madrasah (sekolah), yang ada hanya ma'had (tempat belajar), lembaga ini terdiri dari dua tingkat : (Hasan, 1989)

1. Maktab / Kuttub dan masjid : yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, hitungan dan tulisan, dan tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti Tafsir, Hadits, Fiqih dan bahasa
2. Tingkat pendalaman. Para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya, pergi ke luar daerah menuntut ilmu kepada ulama dalam bidangnya masing-masing Pada umumnya ilmu yang dituntut adalah ilmu-ilmu agama dan pengajarannya berlangsung di masjid-masjid dan rumah ulama sendiri.

Perdana menteri Nizhamul Muluk yang memerintah pada tahun 456-485 H, merupakan orang pertama yang mendirikan sekolah dalam bentuk yang ada seperti sekarang ini dengan nama Madrasah. Madrasah tersebut dapat ditemukan di Baghdad, Balkha, Naisabur, Hara, Isfahan, Bashrah, Mousil dan kota-kota lainnya. Madrasah yang didirikan ini mulai dari tingkat rendah, menengah serta meliputi segala bidang. (A, 1993)

Lembaga-lembaga ini kemudian berkembang pada masa pemerintahan Bani Abbas dengan berdirinya perpustakaan dan akademi. Perpustakaan pada masa ini lebih merupakan sebuah universitas, karena disamping terdapat kitab-kitab, disana orang juga dapat membaca, menulis dan berdiskusi. (Zaidan, n.d.)

Disamping itu, kota-kota yang menjadi pusat kegiatan ilmu di zaman Bani Umayyah masih tetap menjadi pusat ilmu pengetahuan pada masa Bani Abbas, seperti Hijaz yaitu Mekah dan Madinah yang terkenal dengan pusat kegiatan ilmu Hadits dan Fiqih. Iraq, adalah Bashrah, Kufah dan Baghdad, masing-masing berlomba dalam memajukan ilmu seperti Tafsir, Hadits, Fiqih, Bahasa, Nahwu, Sharaf, terjemahan Falsafat, ilmu Kalam, Ilmu alam, ilmu pasti, musik dan lain-lain (Zein, 2022) (Agus Mahfudin Setiawan, 2019). (Zaidan, n.d.)

Warna Gerakan Keilmuan

Warna gerakan keilmuan Bani Abbas berbeda dengan gerakan keilmuan pada Bani Umayyah. Ahmad Amin menjelaskan bahwa gerakan keilmuan pada masa Bani Umayyah didasarkan atas riwayat ulama dan teks hadits yang berhubungan dengan berbagai disiplin ilmu, demikian pula dengan majalis al-ulama, sehingga seorang ulama merupakan sumber sekaligus rujukan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti Ibnu Abbas. Eksistensi al-Qur'an dan al-Hadits sebagai standarisasi dari ilmu-ilmu lain, apapun bentuk pembahasannya hanya berkisar pada sumbernya saja, belum menjadi disiplin ilmu. (Amin, 1974b)

Gerakan keilmuan pada masa Bani Abbas bersifat spesifikasi keilmuan secara mendalam dan berdiri di atas patronnya sendiri di samping al-Qur'an dan al-Hadits. Kajian keagamaan berkisar pada al-Qur'an, dan al-Hadits, sedangkan kajian ilmu-ilmu keduniawian berkisar pada ilmu kedokteran, falsafat dan sains. (Amin, 1974b)

Syalabi membagi kebangkitan ilmiah pada zaman ini pada tiga bagian :

Pertama, Kegiatan menyusun buku-buku ilmiah, kegiatan ini memiliki tiga tahapan, tahap pertama merupakan tahap paling mudah dan rendah, ialah mencatat ide atau percakapan dan sebagainya di suatu halaman kertas atau dua rangkap, asli dan salinannya. Tahap kedua, merupakan pembukuan ide-ide yang serupa atau hadits-hadits Rasul dalam satu buku. Di tingkat inilah hukum-hukum Fiqih dihimpunkan dalam satu buku, ataupun sekumpulan hadits-hadits atau cerita-cerita sejarah dan begitulah seterusnya. Tahap ketiga, adalah tahap penyusunan yang merupakan tahap terakhir dari apa yang sudah dicatat, diatur dan disusun dalam bagian-bagian dan bab-bab tertentu berbeda satu sama lainnya. Kedua, mengatur ilmu-ilmu Islam, ilmu yang muncul di tengah-tengah suasana hidup keislaman berkaitan dengan agama dan bahasa al-Qur'an, sebagian dari penyusun menamakannya ilmu naqli (ilmu salinan), karena setiap penyelidikan di lapangan ini menyalin dan meriwayatkan apa yang telah disalin itu. Ketiga, terjemahan buku-buku bahasa asing, sesungguhnya kebangkitan pemikiran di kalangan kaum muslimin pada zaman ini tidak terlepas dari terjemahan buku-buku bahasa sanskerta, Suryani dan Yunani. (A.Syalabi, n.d.)

Dengan demikian berkembanglah kesusasteraan dan ilmu pengetahuan disalin ke dalam bahasa Arab, maka lahirlah para penyair, pujangga, ahli bahasa, sejarawan, ahli hukum, mufassir, muhaddits, filosof, ahli medis, arsitektur dan sebagainya. Dalam hal ini Imam Munawir mengatakan bahwa perkembangan demikian terjadi pada masa kekuasaan Abbasiyah tahun 750-900 H.

Perkembangan lembaga pendidikan seperti itu sekaligus juga merupakan cerminan dari perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini sangat ditentukan oleh perkembangan bahasa Arab, baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak zaman Bani Umayyah, maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan, disamping itu paling tidak juga ditentukan oleh dua hal :

1. Terjadinya asimilasi antar bangsa Arab dengan bangsa yang lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada masa Bani Abbas, bangsa-bangsa non Arab banyak yang masuk Islam. Asimilasi berlangsung secara efektif, dimana bangsa-bangsa ini memberi saham yang besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Misalnya bangsa Persia banyak berjasa dalam perkembangan ilmu, filsafat dan sastra. Pengaruh India terlihat dalam perkembangan ilmu kedokteran, ilmu matematika dan astronomi. Sedangkan pengaruh Yunani masuk melalui terjemahan-terjemahan dalam banyak bidang ilmu terutama filsafat.
2. Gerakan terjemahan yang berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama, pada masa khalifah al-Mansur hingga Harun al-Rasyid. Pada fase ini yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi dan mantiq. Fase kedua, berlangsung mulai masa khalifah al-Makmun hingga tahun 300 H. Buku-buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat dan kedokteran. Fase ketiga, berlangsung setelah tahun 300 H, terutama setelah adanya pembuatan kertas. Masa ini bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas. (Amin, n.d.)

Kemajuan Ilmu Agama, Falsafat dan Sains

Ilmu Agama

Ilmu agama adalah ilmu-ilmu keislaman yang muncul di tengah-tengah perkembangan agama Islam. Sebagian dari para penyusun sejarah menamakannya Ilmu Naqli (Ilmu Salinan), di samping itu ada pula Ilmu Aqli (Ilmu yang dihasilkan oleh akal) dan terdiri dari berbagai disiplin ilmu, sebagaimana yang dinyatakan Hassan Ibrahim Hassan : (Hassan, 1965)

“Cakupan ilmu naqliah adalah ilmu tafsir, ilmu qiraat, ilmu hadits, fiqh, ilmu kalam, nahwu, lughah, bayan dan adab. Sedangkan cakupan ilmu aqliah adalah falsafat, teknik, astronomi, musik, kedokteran, astrologi, kimia, ilmu pasti, sejarah dan geografi”.

Kemajuan ilmu agama yang dimaksud adalah :

1. Ilmu tafsir

Sejak awal sudah dikenal dua metode penafsiran, pertama, Tafsir bi al-Ma'tsur, yaitu interpretasi tradisional dengan mengambil interpretasi dari Nabi dan para sahabat. Kedua, Tafsir bi al-Ra'yi, yaitu metode rasional yang lebih banyak bertumpu pada pendapat dan pikiran mufassir. (Hassan, 1965) Kedua metode ini memang berkembang pada masa pemerintahan Bani Abbas, akan tetapi jelas sekali bahwa Tafsir bi al-Ra'yi sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran falsafat dan ilmu pengetahuan. Di tengah suasana lahir dan terbentuknya berbagai disiplin ilmu, maka tafsir berkembang menjadi ilmu yang berdiri sendiri, terpisah dari hadits. Sejak saat inilah kajian tafsir membahas seluruh ayat al-Qur'an yang ditulis dan disusum sesuai dengan susunan yang terdapat di dalam mushaf. Usaha penulisan karya ini selesai di tangan Ibnu Majah (w 273 H), Ibn Jarir al-Thabari (w 310 H), al-Misyaburi (w 318 H), al-Farra', (Al-Zahabi, 1976) yaitu penafsir pertama yang menyusun secara susunan ayat-ayat al-Qur'an, di samping itu al-jahiz, Abu Bakar Asam dan Asfahany, cenderung menafsirkan al-Qur'an dengan penalaran logika. (Majid, 1963)

Dengan demikian muncullah penafsiran al-Qur'an yang sesuai dengan spesifikasi keilmuan sebagai tendensi dari apa yang mereka tafsirkan, seperti tafsir ahkam, tafsir isyari, tafsir yang menyoroti cuplikan sejarah dalam al-Qur'an, ahli-ahli ilmu peradaban Islam mengkaji al-Qur'an dari unsur politik, ekonomi dan kehidupan sosial secara luas. Juga muncul pula Ilmu Qiraat, karya Harun al-Basri.

2. Hadits

Pada dasarnya zaman ini menyempurnakan pembukuan dari catatan dan hafalan para sahabat. Gerakan ini lebih bersifat sistematis dan kronologis, yaitu dengan mengklasifikasikan sederetan hadits dengan kriteria yang ketat, sehingga terjaringlah kualifikasi Hadits Shahih, Dhaif dan Maudhu, dan juga digelar kritik sanad dan matan, sehingga terlihat jarah dan ta'adil rawi yang meriwayatkan hadits tersebut.

Maka muncullah para Muhaddisin ternama dengan kitab-kitab haditsnya yang besar, seperti : (Zaidan, n.d.)

و كان أهل الأنصار يختلفون في طرق إسنادهم. فطريقة أهل الحجاز على ممالسواهم و امتن في الصحة. لاستبداءهم في شروط النقل من العدالة والضبط. و سند طريقة الحجاز بعد الصحابة الإمام مالك عالم المدينة المتوفى سنة 179هـ ثم الصحابة مثل الشافعي وابن حنبل وأمثالهم. و مالك أول من دون الحديث في كتاب الموطاء. رتبته على أبواب الفقه. و قيل أن ابن جريح أول من ألف فيه. ثم غنى الحفاظ في طرق الأحاديث و أسانيدها. وجاء محمد بن إسماعيل البخاري امام المحدثين في عصره فخرج احاديث السنة على ابوابها و ألف كتابه "الصحيح" ثم ألف مسلم الحجاج النيسابوري "المسند الصحيح" فتى كتابا "الصحيحين" و صار مرجع الناس اليهما. ثم جاءت طبقة اخرى من المحدثين جمعوا بين هذين او بينهما و بين الموطاء. فاجتمع من ذلك الكتب الستة المشهورة للمؤلفين الآتية أسماءهم : وهم البخاري المتوفى سنة 256هـ – 870م. و مسلم المتوفى بنيسابري سنة 261هـ – 875م. و النسائي المتوفى سنة 303هـ – 915م. و الدارقطني المتوفى ببغداد سنة 385هـ – 995م ...

3. Fiqih

Pada masa ini telah dilahirkan para fuqaha legendaries yang menorehkan namanya dalam percaturan sejarah Islam. Para fuqaha yang kita kenal saat ini, hidup pada masa pemerintahan Abbasiyah pertama, seperti Imam Hanifah (700-767 M) yang pendapat hukumnya terpengaruh oleh perkembangan yang terjadi di Kufah, kota yang berada di tengah-tengah kebudayaan Persia yang kehidupan kemasyarakatannya telah mencapai tingkat kemajuan yang lebih tinggi. (Nasution, 1985) Karena itu, Mazhab ini lebih banyak menggunakan pemikiran rasional daripada hadits. Murid sekaligus penerusnya, Abu Yusuf, menjadi Qodhi al-Qudhat di zaman Harun al-Rasyid. Berbeda dengan Abu Hanifah, Imam Malik (713-795 M) banyak menggunakan hadits dan tradisi masyarakat Madinah. Dan dua tokoh mazhab itu ditengahi oleh Imam Syafi'i (767-820 M) dan Imam Ahmad Ibn Hanbal (780-855 M). Di samping empat mazhab besar tersebut, pada masa Bani Abbas banyak mujtahid mutlak lain yang mengeluarkan fatwanya secara bebas dan mendirikan mazhabnya pula. Akan tetapi, karena pengikutnya tidak

berkembang, pemikiran dan mazhab itu hilang bersamaan dengan berjalannya waktu. Namun yang perlu dicatat adalah bahwa dalam Tasyri' Islam terdapat dua corak, yaitu Ahl al-Ra'yi dan Ahl al-Hadits. Dan terjadilah pembukuan Ushul Fiqh, Fuqaha membuat beberapa kaidah-kaidah yang harus diikuti oleh para mujtahid dalam mengambil hukum, sebagaimana yang dilakukan Imam Syafi'i pada karyanya al-Risalah.

4. Ilmu Kalam

Aliran-aliran teologi sudah ada pada masa Bani Umayyah, seperti Khawarij, Murji'ah dan Muktaizilah. Akan tetapi perkembangan pemikirannya masih terbatas. Teologi rasional Muktaizilah muncul di ujung pemerintahan Bani Umayyah. Namun pemikiran-pemikirannya yang lebih kompleks dan sempurna baru dirumuskan pada masa pemerintahan Bani Abbas periode pertama, setelah terjadi kontak dengan pemikir Yunani yang membawa pemikiran rasional dalam Islam. (Watt, 1987) Perumus pemikiran Muktaizilah terbesar masa ini adalah Abu al-Huzail (135-235 H) dan al-Nazzam (195-221 H). Ahli Ilmu Kalam membawa falsafat di dalam pemikiran dan cara berfikir. Ilmu kalam adalah Ilmu Tauhid yang menjadikan Islam menerima falsafat Yunani. Ilmu ini menimbulkan dialektika berdebat yang banyak digunakan oleh golongan Muktaizilah. Pada masa ini lahir pula golongan Asy'ariyah, Maturidiyah sebagai golongan Ahlu al-Sunnah yang menghadapi golongan Muktaizilah. (D. F. M. Fachruddin, 1985)

5. Ilmu Lughah

Pada masa Bani Abbas, ilmu bahasa tumbuh dan berkembang dengan suburnya, karena bahasa Arab yang semakin dewasa memerlukan suatu ilmu bahasa yang menyeluruh. Ilmu bahasa yang dimaksud adalah Nahwu, Sharaf, Ma'ani, Bayan, Badi', Arudh, Qamus dan Insya'. (A, 1993) Kota Basrah dan Kufah merupakan pusat pertumbuhan dan kegiatan ilmu lughah. Kedua kota ini berlomba dalam memajukan ilmu lughah, sehingga terkenal sebutan Aliran Basrah dan Aliran Kufah. (Broeklemen, 1968) Tokoh lughah yang termasyhur pada masa ini adalah : Abu al-Aswad al-Du'ali (Tokoh Nahwu), Abu Zaid, al-Ashma'i dan Abu Ubaidah, Sibawaihi, Isa bin Umar al-Saqafi, al-Akhfas (pemuka Ilmu Lughah Basrah), al-Mufaddlal al-Dlabi, al-Kisa'i dan al-Farra (pemuka Ilmu Lughah Kufah). (Amin, 1974a)

6. Ilmu Tasawuf

Perkembangan tasawuf dari abad II H, telah mengalami perubahan-perubahan, sehingga terkodifikasi dan tersusun dengan baik. Eksistensi tasawuf mencoba menjembatani antara laju dinamika kehidupan duniawi yang merupakan buah dari suatu kemajuan yang dihantarkan oleh Bani Abbas dari kegemilangan sejarah peradaban umat Islam. Lahirlah pemuka tasawuf dengan buah karyanya yang mengesankan seperti : al-Qusyairi, karyanya al-Risalah Qusyairiyah, Syahabuddin, karyanya Awarif al-Ma'arif, Imam Ghazali, karyanya Ihya Ulumuddin, dan banyak lagi pemuka tasawuf dengan karyanya yang lahir pada masa ini. (A, 1993)

Falsafat

1. Penaklukan Alexander dan Perkembangan Pemikiran Yunani di kawasan Timur Tengah.

Perkembangan pemikiran Yunani di kawasan Timur Tengah tidak dapat dilepaskan dari penaklukan Alexander Yang Agung terhadap kawasan tersebut. Kedatangan Alexander menimbulkan masa Hellenistik dan Romawi. Sebagaimana dikatakan K. Bertens, bahwa setelah ekspansi Romawi, sekolah-sekolah yang ada di Athena seperti Akademi dan Lykeion masih meneruskan aktivitasnya, bahkan didirikan pula sekolah-sekolah baru, namun pemikiran falsafatnya lebih diarahkan kepada soal-soal etika, yaitu bagaimana manusia harus mengatur tingkah lakunya untuk hidup bahagia. (Bertens, 1979) Dengan demikian berkembanglah pusat-pusat kebudayaan Yunani di kawasan Timur tengah, seperti Alexandria, Jundishapur, Harran, Antioch, Edessa, Nissibis, Ras'aina dan Bactra. Alexandria merupakan kota yang berfungsi sebagai salah satu pusat kegiatan intelektual penting di zaman akhir filsafat Yunani Kuno. De

Lacy O'leary mengatakan di kota ini terdapat bangunan museum yang dilengkapi dengan perpustakaan yang kemudian berkembang di zaman Philadelphia (285-247 H) menjadi perpustakaan terbesar di dunia dalam bidang pemikiran Yunani. (O'leary, 1957)

Selanjutnya Jundishapur adalah perguruan tinggi yang didirikan oleh Chosrou I sekitar tahun 555 M, yang merupakan lembaga utama bagi pengkajian Hellinistik di Asia Barat. Pada tahap selanjutnya, perguruan Jundishapur dengan fakultas kedokteran, ekonomi dan terus berkembang hingga kota Baghdad didirikan pada tahun 762 M oleh Khalifah Abbasiyah. (Fakhri, 1987)

Pusat studi filsafat Yunani juga terdapat di Bactra. Kota ini didirikan dalam rangka menjaga hubungan dengan Athena, maka berkembanglah kebudayaan Yunani sampai kota ini jatuh di tangan kaum Barbar.

Dari beberapa pusat kebudayaan Yunani Hellenistik itu terlihat betapa besarnya peranan yang dimainkan oleh kaum Kristiani, dalam artian filsafat yang dibangun atas dasar interaksi antara teologi Kristen dengan pemikiran Yunani, terutama filsafat Aristoteles dan Neoplatonisme. Dengan melihat kemajuan ini, suatu sumber mengatakan bahwa kultur Yunani yang dibawa Alexander telah mendominasi kawasan Laut Tengah, dan pada waktu penaklukan Islam, pusat-pusat kebudayaan Yunani tidak lagi berada di Athena tetapi berada pada kawasan tersebut. (Al-Sharqawi, 1986)

Dari sana terlihat, bahwa penaklukan Alexander Yang Agung di kawasan Timur Tengah ternyata membawa pengaruh terhadap perkembangan pemikiran Yunani, dan kemudian kota-kota yang menjadi basis pemikiran Yunani dikuasai oleh Islam.

2. Khalifah Abbasiyah dan Eksistensi Filsafat

Pemasukan falsafat dan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam Islam lebih banyak terjadi melalui Irak dengan ibu kotanya Baghdad daripada tempat-tempat lain. Di sanalah timbul gerakan penterjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab atas dorongan al-Mansur dan diteruskan oleh Harun al-Rasyid. Harun sendiri pada usia mudanya dididik di Persia yang cinta ilmu dan filsafat dalam dirinya, di bawah asuhan Yahya al-Barmaki. Sebagaimana diketahui Yahya al-Barmaki berasal dari Bactra, dan dikenal sebagai keluarga yang gemar pada ilmu pengetahuan serta falsafat. Kegiatan penterjemahan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab sebagaimana disebutkan, dikembangkan pada zaman Khalifah Abbasiyah, yaitu al-Mansur (756-775 M), al-Mahdi (w. 784 M), Harun al-Rasyid (786-808 M), al-Ma'mun (813-833 M) dan al-Mu'tasim (w. 841 M). Mereka itulah yang menyuruh untuk menyalin buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab, mendirikan dan menerbitkan kitab-kitab yang lengkap. (Al-Razik, 1959)

Kegiatan penterjemahan itu lebih semarak lagi di zaman al-Ma'mun. Beliau berusaha meningkatkan penterjemahan secara sistematis dan kronologis dengan Bait al-Hikmah-nya. Sejalan dengan kegiatan tersebut, al-Ma'mun mengirim utusannya ke Byzantium untuk mencari naskah-naskah asli atau manuskrip, kemudian diserahkan kepada tim penterjemah yang mahir seperti : Yahya Ibn Musawiyah, al-Hajjaj Ibn Mathar, Yahya Ibn al-Bithriq, Salam dan Hunain bin Ishaq (809-873 M). (Al-Razik, 1959)

Dengan kegiatan penterjemahan itu, sebagian besar dari karya Aristoteles, Plato dan Plotinus, ilmu kedokteran dan pengetahuan lainnya dapat dibaca oleh para ulama dan cendikia Islam dan tersebar tidak hanya di Baghdad, tetapi di seluruh wilayah kekuasaan Islam. Pada kondisi seperti ini muncullah para filosof kenamaan yang mengesankan dalam percaturan pemikiran kefalsafahan. Seperti, al-Kindi, karyanya lebih dari 200 buku (baik buku falsafat maupun disiplin ilmu lainnya), al-Razi, karyanya lebih kurang 200 buku (tentang medis, astronomi, kosmologi, kimia dan falsafat), al-Farabi, pemikirannya dalam bidang falsafat meliputi filsafat keesaan Tuhan, emanasi, kenabian dan teori politik. Ibnu Sina banyak mengarang buku filsafat. Yang terkenal di antaranya adalah al-Syifa, yang di Barat dikenal dengan julukan Avicenna. Ibnu Rusyd yang di Barat lebih dikenal dengan nama Averroes, banyak berpengaruh di Barat dalam bidang falsafat, sehingga di sana terdapat aliran Averroisme. Al-Ghazali, karyanya Tahafut al-Falasifah, sebelumnya ia menulis Maqasid al-

Falasifah, beliau mencoba menawarkan pemikiran kefalsafatan sekaligus membantah falsafat dengan pisau falsafat. (Ali, 1991)

3. Sains

Dunia Islam boleh tersenyum ceria tatkala hadir suatu istilah “sains”. Sains dalam Islam bukan merupakan istilah asing lagi, karena sesungguhnya sains itu sendiri merupakan hasil rekayasa dari para filosof dan ilmuwan Muslim. Ilmuwan dan karyanya dapat dilihat pada kilasan berikut:

a. Astronomi

Ilmu ini masuk ke dunia Islam melalui karya India Sindhind, yang diterjemahkan oleh Muhammad Ibn Ibrahim al-Farazi (w. 777 M). Ia adalah astronom Islam pertama yang membuat astrolabe, alat untuk mengukur tinggi bintang. Kemudian muncullah astronom Islam lainnya yang mengesankan dalam rentang sejarah peradaban umat Islam, antara lain Ali Ibn Isa al-Asturlabi, al-Farghani, al-Battani (di Eropa dikenal Albategnius, al-Biruni, Umar al-Khayyam dan al-Tusi. (Nasution, 1985) Al-Farghani di Eropa dikenal dengan nama al-Fargnus, ia menulis ringkasan astronomi

b. Kedokteran

Dalam ilmu ini kemajuan diperoleh oleh cendekia Islam, perhatian bidang ini timbul ketika Khalifah al-Mansur meminta bantuan Jirjis Bukhtisyu, dokter kenamaan di Jundhisapur, dan pengobatan berhasil, hal inilah yang menjadi sebab dipindahkannya pusat ilmu kedokteran ke Baghdad. (Nasution, 1985)

Dokter pertama yang terkenal adalah Ali Ibn Rabban al-Tabari, pada tahun 850 M mengarang buku *Firdaus al-hikmah*, buku Arab tertua dalam ilmu kedokteran. Menurut Sayyed Hossein Nasr, mengandung 360 bab, ia meringkas berbagai cabang ilmu kedokteran, terutama mengenai patologi, farmakologi dan masalah diet. (Nasr, 1986)

Dokter terbesar dunia Islam ternama yang berpengaruh pada dunia Timur dan Barat adalah al-Razi dan al-Farabi. Al-Razi merupakan tokoh pertama yang membedakan antara penyakit cacar dan measles, di samping itu ia juga orang pertama yang menyusun buku kedokteran anak. Sesudahnya ilmu kedokteran berada di tangan Ibn Sina, sebagai filosof berhasil menemukan system peredaran darah pada manusia. Di antara karyanya adalah *al-Qanun fi al-Thib* yang merupakan ensiklopedi kedokteran paling besar dalam sejarah.

c. Optika

Ilmu yang membahas tentang penglihatan manusia, juga berkembang di tangan cendekia Islam. Nama yang terbesar dalam bidang ini adalah Abu Ali al-Hasan Ibn al-Haysam, beliau terkenal sebagai orang yang menentang pendapat bahwa mata mengirim cahaya ke benda yang dilihat, menurut teorinya bendalah yang mengirimkan cahaya ke mata. Dan ia juga mengarang buku yang mengandung beberapa masalah penting tentang pengobatan mata. (Nasution, 1985)

d. Ilmu Kimia

Bapak Ilmu Kimia Islam adalah Jabir Ibn Hayyan (721-815 M), karyanya dalam ilmu kimia mengenai konsentrasi dan air raksa. Dia berpendapat bahwa logam seperti timah, besi dan tembaga dapat diubah menjadi emas atau perak dengan menggunakan zat tertentu. Sebenarnya banyak alkemi Islam kenamaan lainnya seperti al-Razi dan al-Tuqra'i yang hidup pada abad XII M. (Nasution, 1985)

e. Sejarah dan Geografi

Masa Abbasiyah mendapatkan sejarawan yang cukup memuaskan. Sejarawan ternama abad III H, adalah Ahmad bin al-Ya'kubi, sejarawan dan ahli ilmu bumi, ia mengarang kitab *al-Buldan* (Ilmu Bumi) dan *al-Tarikh* (Ilmu Sejarah), Abu Ja'far Muhammad bin Ja'far bin Jarir al-Tabari (w. 923 M), karyanya *al-Umam wa al-Muluk*, yang merupakan sumber sejarah otentik. Namun al-Mas'udi berbeda dengan ulama sebelumnya, karena tidak menulis sejarah secara kronologis,

tetapi menurut klasifikasi dinasti, raja dan bangsa, dari Baghdad ia mengelilingi dunia Arab. (Nasution, 1985)

Ahli ilmu bumi termasyhur adalah Ibnu Khurdazabah (820-913 M), dengan teori kompasnya dalam mengarungi lautan, sementara al-Mas'udi, seorang pelawat muslim kesohor dengan menjelajahi samudera dan lautan, hanya berbekalkan cuaca, hari dan arah angin sebagai analisisnya. (F. M. Fachruddin, 1985) Dan ia juga menulis tentang sejarah.

f. Matematika

Di bidang Matematika terkenal nama Muhammad Ibnu Musa al-Khawarizmi. Dialah yang menciptakan Ilmu Aljabar. Kata "aljabar" diambil dari bukunya al-Jabr wa al-Muqabalah, dan sekarang disebut dengan geometri. (Hodgson, 1974)

g. Lapangan Ilmu pengetahuan Alam

Dalam bidang ini ulama menulis tentang ilmu hewan, ilmu tumbuh-tumbuhan, antropologi dan geologi. Mengenai ilmu hewan, al-Jahiz seorang pemuka Muktazilah yang hidup abad IX M menulis buku berjudul kitab al-Hayawan yang banyak pengaruhnya pada perkembangan ilmu hewan berikutnya. Ada pula Abu Yahya al-Quzwini yang mengarang buku tentang keajaiban penciptaan. Nama yang termasyhur dalam geologi adalah al-Biruni, dengan teori fenomena alam sekitar, seperti gunung dan lembah sebagai objek kajian, sementara ulama yang menulis tentang ilmu tumbuh-tumbuhan antara lain adalah al-Tamimi. (Nasution, 1985)

KESIMPULAN

Untuk mengakhiri dari tulisan ini, kiranya dapat penulis tarik suatu pemahaman bahwa kejayaan dan kemajuan yang dicapai umat Islam pada masa Bani Abbas karena adanya konsep seimbang antara realitas duniawi dan ukhrawi, dapat berjalan serasi dan selaras dalam satuan pandang umat Islam yang terlihat pada dinamika kehidupannya. Kemajuan yang dihantarkan Bani Abbas baik Material Culture (kebudayaan kebendaan) maupun Gestelijke Cultuure (kebudayaan spiritual) adalah kilas balik dari mencermati alam sekitar sekaligus menyahuti panggilan al-Qur'an dalam mengolah dan menata hidup pada kondisi kejayaan dan kemakmuran dan pada akhirnya memberikan kebahagiaan hidup. Apa dan betapapun kenyataannya, Bani Abbas adalah sebuah imperium besar yang mampu memoles wajah peradaban umat manusia umumnya dan umat Islam khususnya dengan ilmu pengetahuan dan peradabannya yang tiada tolak bandingnya dalam sejarah umat manusia. Sehingga dunia Islam waktu itu sebagai referensi umat manusia dalam setiap pergumulan ilmu pengetahuan dan sains. Dan nama-moe nan abadi pada catatan baja sejarah, namun bagaimana umat Islam sekarang? Barangkali jawabannya adalah umat Islam harus memahami Islam secara kaffah dan konsekuen, dan tidak ada salahnya untuk menoleh kembali pada potret sejarah kejayaan masa lalu....semoga.

REFERENSI

- Abd. Al-Mun'im Majid, *Tarikh al-Hadlarat al-Islamiyah*, Mesir : al-Qahirah, 1963
- Abror, M., Yulianti, R., & Aqmal, R. (2021). Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 2(2), 160-167.
- A.Hasymi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1993.
- Ahmad Amin, *Duha al-Islam, Juz I*, Kairo : Lajnah al-Ta'lif wa al-Nayr, tt
- Ahmad Amin, *Dhuha al-Islam, Juz II* Kairo : al-Maktabah al-Nahdhah al-Mishritah, 1974
- A.Raziq Naufal, *Umat Islam dan Sains Modern*, Bandung : Husaini, 1978
- A.Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jilid III*, Jakarta : Pustaka al-Husna, tt
- Asril, A. (2017). Memorial Abbasiyah Ra Panen Ilmu Pengetahuan. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 15-34.
- Charel Broeklemen, *Tarikh al-Syu'ub al-Islamiyah*, Beirut : Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1968

- Daulay, H. P., Dahlan, Z., & Putri, Y. A. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Bani Abbasiyah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 228-244.
- De Lacy O'leary, *How Greek Science Passed to The Arab*, London : Routledge, cet. III, 1957.
- Effat al-Sharqawi, *Falsafat bal Hadharat al-Islamiyah*, terj. Ahmad Rofi'i Usman, Bandung : Pustaka, cet. I, 1986.
- Fuad Mohd. Fachruddin, *Perkembangan Kebudayaan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1985.
- Firdaus, F., Anis, M., Jamaluddin, J., & Suriyati, S. (2021, September). Islamic Political Theory during the Abbasid Government and its Implications Toward Education. In *Proceedings of the 2nd Borobudur International Symposium on Humanities and Social Sciences, BIS-HSS 2020, 18 November 2020, Magelang, Central Java, Indonesia*.
- Ghofur, A., Nasution, K., & Efendi, M. (2021). The Epistemology of Medieval Islamic Education: Historical Portraits of the Abbasid Dynasty During Caliph Harun Ar-Rashid. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(10), 28-36.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya, Jilid II*, cet. V, Jakarta : UI Press, 1985
- Hasanah, U. (2022). Islamic Intellectual Development during the Abbasid Dynasty (750 AD-861 AD). *El Tarikh: Journal Of History, Culture And Islamic Civilization*, 3(1), 1-11.
- Hassan Ibrahim Hassan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam, Jld.III* Yogyakarta : tp., 1989
- Hassan Ibrahim Hassan, *Tarikh al-Islam, cet. 7, III*, Kairo : Maktabah al-Nahdlah al-Mishriyah, 1965
- Hidayat, M. A. (2022). Perkembangan Ilmu Pengetahuan, Sistem Pemerintah Dan Ilmu Tasawuf Pada Dinasti Abbasiyah. *Jurnal Keislaman*, 5(2), 230-237.
- Husin al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun, cet. II*, Kairo : Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976.
- Jurji Zaidan, *Tarikh al-Tamaddun al-Islami, Juz.III*, Kairo : Dar al-Hilal, tt
- K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Jakarta : Kanisius, cet. V, 1979
- Madjid Fakhri, *Sejarah Filsafat Islam*, Judul asli : "A History of Islamic Philosophy", terj. R. Mulyadi Kertanegara, Jakarta : Pustaka Jaya, cet. I, 1987
- Khairuddin, K. (2018). Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah (Studi Analisis Tentang Metode, Sistem, Kurikulum Dan Tujuan Pendidikan). *Ittihad*, 2(1).
- Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam*, Chicago : The University of Chicago Press, 1974.
- Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, Jakarta : P3M, 1987, cet. Pertama.
- Mustafa Abd. Al-Razik, *Tarikh al-Falsafat al-Islamiyah*, Kairo : Mathba'ah lajnah al-ta'lif, cet. II, 1959.
- Philip K.Hitti, *History of the Arabd*, London : The Macmillan LTD, 1970
- Sayyed Hossein Nasr, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam*, Bandung : Pustaka, 1986
- Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafat dalam Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1991
- Fuad, F., Iqbal, M., & Rizal, M. (2021). Keselarasan IMTAQ dan IPTEK: Membangun Epistemologi Pendidikan Islam dan Sains Berdasarkan Paradigma Qurani. *LENTERA (Jurnal: Sains, Teknologi, Ekonomi, Sosial dan Budaya)*, 5(6).
- Huda, M. N. (2021). Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 1(2), 135-148.
- Hidayat, W. (2022). Application of AIR Learning Model to Understanding the History of the Establishment of the Abbasiyah Dynasty. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 14(1), 1-11.
- Mahroes, S. (2015). Kebangkitan Pendidikan Bani Abbasiyah Perspektif Sejarah Pendidikan Islam. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 77-108.
- Sunanto, M. (2007). Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam.
- Maryamah, M. (2015). Pendidikan Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah. *Tadris*, 1 (1), 47-65.
- Daulay, HP, Dahlan, Z., & Putri, YA (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Abbasiyah. *MASYARAKAT EDU: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Komitmen Masyarakat*, 1 (2), 228-244.
- Zainudin, E. (2015). Perkembangan Islam pada masa Bani Umayyah. *Intelegensi: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2), 28-35.